

LAPORAN

PENELITIAN

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA
GURU-GURU KELAS DI SDN 25 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO
(Penelitian Bersama Dosen dan Mahasiswa)**

Dibiayai dengan Dana DIPA UNG Tahun 2013



Oleh:

**Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd
Dr. Hj. Asna Ntelu, M.Hum
Latif Haridji, S.Pd**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Peningkatan Kemampuan Menyusun Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Guru-Guru Kelas Di SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo

Peneliti/Pelaksana :

- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd
- b. NIDN : 0029076008
- c. Jabatan Fungsional : Guru Besar
- d. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- e. Nomor HP : 08124418594
- f. Alamat surel (e-mail) : sayamamalabar@gmail.com
- g. Status : Dosen

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Dr. Asna Ntalu, M.Hum
- b. NIDN : 0009106211
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo
- d. Status : Dosen

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Latif Haridji, S.Pd
- b. NIM : 701611001
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo
- d. Status : Mahasiswa

Tahun Pelaksanaan : Tahun 2013

Sumber Biaya Tahun Berjalan : DIPA UNG Tahun 2013

Besarnya Biaya Keseluruhan : Rp 15.000.000 (Lima belas juta rupiah).

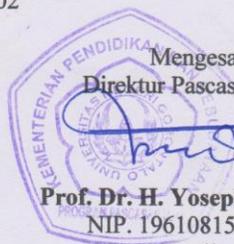
Mengetahui
Kaprodik Pendi Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd
NIP. 196007291986032002

Gorontalo, Desember 2013

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd
NIP. 196007291986032002



Mengesahkan
Direktur Pascasarjana UNG,
Prof. Dr. H. Yoseph Paramata, M.Pd
NIP. 196108151986021001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan sumberdaya manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Di dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Oleh sebab itu maju mundurnya pendidikan sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Guru harus memiliki, menguasai keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Guru yang memiliki kemampuan adalah guru yang profesional, yang senantiasa dituntut dapat menjalankan tugas utamanya dengan mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Bahkan pemerintah telah memberikan perhatian yang luar biasa kepada guru dengan memberikan tunjangan profesi guru bagi yang sudah memiliki sertifikasi sebagai guru sebesar satu kali gaji pokok setiap bulannya.

Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 ayat (b) mengamanatkan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalnya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan

kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pernyataan undang-undang di atas pada intinya mempersyaratkan guru untuk memiliki: (a) kualifikasi akademik minimum S-1 atau D-IV; b) kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, (c) sertifikat pendidik. Dalam undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan melalui pelatihan, penelitian, karya tulis ilmiah dan kegiatan profesional lainnya.

Dewasa ini banyak pihak yang mengatakan bahwa guru dalam mengajar hanya menggunakan pendekatan yang didasarkan pada kebutuhan formal daripada kebutuhan riil siswa, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru terkesan merupakan pekerjaan rutinitas dan mementingkan administrasi serta belum mengembangkan potensi siswa secara optimal. Hal itu berhubungan dengan kenyataan bahwa tugas yang disandang guru sangatlah kompleks dan sulit.

Kaitannya dengan kemampuan guru dalam menyusun desain pembelajaran, masih banyak guru yang merasa sulit. Hal ini disebabkan karena, masih banyak guru yang tidak pernah ikut dalam pelatihan tentang penyusunan desain pembelajaran, enggan mengikuti kegiatan KKG. Pada hakekatnya bahwa desain pembelajaran adalah salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mereka melakukan proses pembelajaran. Sebuah kata bijak menyatakan bahwa persiapan mengajar merupakan sebagian dari sukses seorang guru. Kegagalan dalam perencanaan sama saja dengan merencanakan kegagalan. Kata

bijak yang dikutip di atas menyiratkan betapa pentingnya melakukan persiapan pembelajaran melalui pengembangan desain pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20, "perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Berbagai kegiatan dalam rangka peningkatan profesi guru dan tenaga kependidikan telah banyak dilaksanakan secara bertahap, berkesinambungan, dan saling melengkapi antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Kegiatan diklat telah banyak dilakukan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi profesi, maupun sekolah-sekolah pada semua jenis dan jenjangnya. Namun, hasil yang dicapai belum memuaskan dan belum dapat menjangkau semua guru. Hal ini antara lain disebabkan oleh pendanaan yang minim, belum tumbuh partisipasi aktif dari bawah, masih rendahnya kualifikasi dan kompetensi guru (terutama guru SD), demikian juga dengan kinerjanya.

Hal mendasar yang dikeluhkan oleh kepala sekolah sewaktu melaksanakan supervisi pada guru-guru kelas di SDN 25 Limboto adalah ternyata masih ada 60% dari 10 orang guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun desain pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya kemampuan guru menyusun desain pembelajaran. Akibatnya gurunya menyalin Silabus dan RPP dari sekolah lain. Para guru hanya memenuhi sebatas mengumpulkan desain yang sudah ada menurut waktu yang telah ditentukan batas pengumpulannya. Ada beberapa guru yang tidak mengumpulkan karena berbagai alasan diantaranya,

tidak mampu menyusun desain pembelajaran, tidak sempat menyusun karena banyak kesibukan, terlalu singkat jangka waktu mengumpulkan. Padahal kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka sudah harus dilaksanakan. Disamping itu, mereka kurang mampu merumuskan indikator pencapaian kompetensi, kurang mampu menentukan metode atau strategi yang tepat untuk setiap materi yang dibelajarkan, kesulitan dalam menentukan media yang tepat dan sulit menyusun tes penilaian.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun desain pembelajaran antara lain, mengikutkan guru dalam kegiatan KKG, mengikutkan guru dalam kegiatan pelatihan, dan melakukan supervisi setiap minggu. Namun hasilnya belum maksimal. Guru-guru yang berkesempatan mengikuti diklat pada umumnya belum dapat mengimplementasikan hasil diklatnya dengan baik. Setelah kembali ke sekolah, mereka tetap menggunakan desain pembelajaran lama yang lebih berorientasi kepada guru daripada pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Mereka kurang mampu menyusun desain pembelajaran sendiri, padahal penyusunan desain pembelajaran merupakan suatu bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Dikatakan penting, karena untuk guru desain tersebut merupakan acuan atau skenario yang harus dilalui tahap demi tahap dalam memberikan materi kepada siswa. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, setiap guru wajib dan menjadi syarat mutlak untuk menyusun desain pembelajaran (silabus dan RPP), sebelum proses pembelajaran di dalam kelas.

Mencermati kenyataan tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa kemampuan guru-guru di SDN 25 Limboto menyusun desain pembelajaran harus ditingkatkan dengan baik sesuai kaidah-kaidah penyusunan yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Oleh sebab itu, peneliti bersama kepala sekolah memandang perlu untuk mencari solusi pemecahan. Salah satu alternatif pemecahan adalah mengadakan tindakan pendampingan terhadap guru. Dengan pendampingan yang baik, guru akan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam melaksanakan inovasi pembelajaran. Selain itu, guru memiliki peluang untuk mengetahui kelemahan pembelajarannya, menemukan ide-ide perbaikannya, mencobakan ide tersebut dan merevisinya. Pendampingan merupakan hal yang penting dan perlu diwujudkan keberadaannya. Pendampingan perlu dijalankan dengan baik dan benar agar guru yang didampingi merasa nyaman, tertarik dan tertantang untuk melakukan inovasi dengan penuh percaya diri (Depdiknas, 2009: 52)

Berdasarkan permasalahan itu peneliti berkonsultasi dengan kepala sekolah untuk memecahkan dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi agar tidak mengganggu proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut. Sebab, apabila permasalahan tersebut dibiarkan, maka akan berakibat pada merosotnya mutu pendidikan pada umumnya dan khususnya hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, peneliti dengan kepala sekolah sebagai mitra melaksanakan penelitian tindakan sekolah (PTS), dengan rumusan judul penelitian yaitu; "*Peningkatan Kemampuan Menyusun Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Teknik Pendampingan pada Guru-Guru di SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo*".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti merumuskan masalah: “Apakah teknik pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru-guru kelas menyusun desain pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo?”

1.3 Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan di atas, maka dilakukan teknik pendampingan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat kesepakatan antara guru-guru kelas dan pendamping
- 2) Menentukan fokus, waktu dan cara melakukan teknik pendampingan
- 3) Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan pencatatan.
- 4) Melakukan refleksi
- 5) Mengkonfirmasi temuan pendamping
- 6) Melakukan diskusi untuk perbaikan
- 7) Membuat kesepakatan baru untuk pendampingan berikutnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru kelas di SDN 25 Limboto Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo menyusun desain pembelajaran bahasa Indonesiamelalui teknik pendampingan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti
 - a) Meningkatkan kemampuan profesionalisme peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas
 - b) Meningkatkan kemampuan dan wawasan peneliti tentang penyusunan desani pembelajaran bahasa Indonesia yang berkualitas melalui teknik pendampingan.
2. Bagi Guru Kelas
 - a) Meningkatkan wawasan guru-gu kelas menyusun Silabus dan RPP yang sesuai tuntutan kurikulum dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.
 - b) Memberikan pengalaman kepada guru-guru kelas
3. Bagi Sekolah
 - a) Dapat memberikan input pada guru-guru bidang studi lain tentang penyusunan perangkat pembelajaran.
 - b) Akan berdampak pada adanya peningkatan administrasi guru sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan lancar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Secara umum simpulan penelitian ini adalah teknik pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo menyusun desain pembelajaran. Secara khusus, berdasarkan analisis hasil penelitian siklus I dan II sebagai berikut:

- a. Hasil kemampuan guru-guru SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo dalam menyusun silabus pada siklus I masih berada pada kategori kurang baik. Hal ini disebabkan oleh nilai peserta rata-rata sebesar 59,42 %. Dari 7 aspek yang dinilai, total skor perolehan peserta adalah 20,8 dengan nilai rata-rata adalah 2,97. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan penguasaan sebesar 75%, maka kemampuan menyusun silabus pada siklus I ini belum tercapai. Begitu pula kemampuan guru dalam menyusun RPP masih berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan nilai peserta rata-rata sebesar 62,93 %. Hal ini disebabkan dari 15 aspek yang dinilai, total skor perolehan peserta adalah 47,2 dengan nilai rata-rata adalah 3,14. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan penguasaan sebesar 75%, maka kemampuan menyusun RPP pada siklus I ini belum tercapai.
- b. Hasil kemampuan guru-guru SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo dalam menyusun silabus pada siklus II berada pada kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata meningkat sebesar 78,28 %. Dari 7 aspek yang dinilai, total skor perolehan peserta adalah 27,4 dengan nilai rata-rata adalah 3,91. Jika

dibandingkan dengan indikator keberhasilan penguasaan sebesar 75%, maka kemampuan menyusun silabus pada siklus I ini sudah melampaui batas capaian keberhasilan yang ditetapkan. Begitu pula kemampuan guru dalam menyusun RPP berada pada kategori baik karena nilai peserta rata-rata sebesar 78,8%. Dari 15 aspek yang dinilai, total skor perolehan peserta adalah 59,51 dengan nilai rata-rata adalah 3,99. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan penguasaan sebesar 75%, maka kemampuan menyusun RPP pada siklus I ini telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

- c. Hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa jika dilakukan teknik pendampingan, maka kemampuan guru-guru SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo menyusun desain pembelajaran bahasa Indonesia akan meningkat terbukti.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka disarankan:

- a. Para kepala sekolah dan pengawas hendaknya melakukan teknik pendampingan terhadap para guru yang mempunyai kemampuan rendah pada penyusunan desain pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah.
- b. Para guru hendaknya menampaikan kendala-kendala mereka kepada kepala sekolah dan pengawas sehubungan dengan ketidakmampuan penyusunan desain pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

- c. Para peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengkaji aspek lain pada mata pelajaran yang sama atau mata elajaran lain.

- Agila, Zahar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Para Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Asri, M. Nurhidayah. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Wacana*. Prisma.
- Depdiknas. 2007. *Pembinaan Manajerial Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Depdiknas. 2009. *UU RI No. 19/2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cita Utama: Bandung.
- Utami, Endang. 2008. *Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Depdiknas. 2009. *Model Pembelajaran Praktis yang Baik*. Jakarta: MPD-RI.
- Depdiknas. 2009. *Model Pembelajaran Berbasis RPP dan RPPK*. Ditjen Ditai PMPK.
- Kemendiknas. 2010. *Strategi Teras Pembelajaran Pembelajaran dalam Implementasi KIP di Jember*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar dan Bahan Uji Berbasis TIK Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Musafa, Jelen. 2011. *Penyusunan Kurikulum Guru melalui Telaahan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Mulya. 2007. *Kebijakan Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapriana. 2007. *Penggunaan ICT dalam Proses Pembelajaran di Sekolah*. *Journal of Education Research* 2 (1) (2011).
- Sudrajat. 2011. *Pedagogi Pembelajaran Berbasis ICT Berbasis ICT Berbasis*. dalam *Journal of Education Research* 2 (1) (2011).
- Sugita. 2012. *Konsep dan Model Pembelajaran Berbasis ICT*. Kencana.
- Zulkifli. 2008. *Model Pembelajaran (Jurnal) Jember*. *Journal of Education Research* 2 (1) (2011).